

## Deletion pada Penerjemahan Directive Speech Act Film The Maze Runner

Dewi Maryam

Graduate Program of Linguistics

Universitas Gadjah Mada

[edu.dewimaryam@gmail.com](mailto:edu.dewimaryam@gmail.com)

### ABSTRAK

*Directive Speech Act* sangat erat kaitannya dengan konteks, maksud penutur serta respon lawan tutur. Penerjemahan *directive speech act* berorientasi pada kesepadanan yang didasarkan pada tersampainya makna direktif tuturan tersebut. Namun, dalam proses penerjemahannya, penyesuaian pada teks sumber dilakukan. Hal ini berdampak pada makna dan fungsi yang bisa saja bergeser. Dalam menerjemahkan *directive speech act*, *deletion* sering kali terjadi. Hal ini menimbulkan pergeseran dari aspek leksikal. Pada proses penerjemahan, *deletion* dilakukan untuk mengurangi satuan lingual supaya dapat sedekat mungkin dengan bahasa pada teks sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *deletion* pada *Directive Speech Act Film The Maze Runner* beserta fungsinya. Data dikumpulkan melalui proses transkripsi, catat serta dianalisis secara kontekstual dengan bantuan tabel klasifikasi dan disajikan secara deskriptif dari perhitungan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 data yang mengandung strategi *deletion* pada terjemahannya, ditemukan 19 (63,3%) berada pada tataran kata, 1 (3,3%) berada pada tataran frasa dan 10 (33,3%) berada pada tataran kalimat. *Deletion* terjadi pada tataran kata hingga kalimat. *Deletion* memiliki fungsi dalam penerjemahan. Ditemukan beberapa fungsi *deletion*, yaitu simplifikasi, reduksi repetisi dan mengeliminasi satuan lingual yang tidak memiliki peran utama dalam tuturan direktif. Dengan ini, *Deletion* terjadi dalam penerjemahan untuk mencapai fungsi-fungsi tertentu supaya hasil terjemahan pada teks sasaran dapat menjadi sepadan tanpa mengurangi esensi utama dari fungsi direktif pada *directive speech act*.

**Kata kunci:** penerjemahan; *deletion*; tindak tutur direktif

### PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan proses pemindahan materi tekstual dari teks sumber ke teks target. Materi tekstual dapat berupa satuan lingual seperti kata, frasa, klausa maupun kalimat dengan bahasa tertentu, Newmark (1981:7). Satuan lingual tersebut oleh manusia digunakan untuk berinteraksi. Interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk komunikasi bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu. Aspek komunikasi terdiri dari *speaker, hearer, goal and context*. Dalam suatu situasi tertentu, penutur berkomunikasi dengan menuturkan ujaran kepada lawan tutur untuk mencapai tujuan tertentu. hal ini disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur yaitu suatu tuturan yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna penutur (Yule, 2014:82). Maksud penutur dapat diketahui secara implisit maupun secara eksplisit tergantung pada konstruksi gramatikal atau bentuk yang dibangun dalam kalimat.

Direktif berarti meminta seseorang melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif adalah suatu tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan perintah kepada lawan tutur untuk melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur untuk menyampaikan makna tuturan tersebut, terdapat beragam jenis tindak tutur direktif yang dilihat dari fungsionalnya melalui bentuk dan maknanya. Penerjemahan tindak tutur direktif berarti menerjemahkan dengan cara mengganti bahasanya dengan tetap mempertahankan maksud penutur dalam teks sumber. Dalam film yang bergenre action seperti pada film *the maze runner*, tuturan direktif dijumpai dengan bermacam-macam konteks yang melingkupi penutur dan lawan tutur. *Deletion* merupakan strategi yang digunakan dalam penerjemahan. Kaitannya dengan tindak penerjemahan tindak tutur direktif dalam film action, tuturan direktif dilakukan secara cepat berulang-ulang dan lugas. Strategi tersebut digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur direktif dengan fungsi yang beragam pada setiap situasi tuturnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan leksikal yang merupakan strategi dari penerjemah untuk menerjemahkan tindak tutur direktif film *the maze runner*, melalui strategi *deletion*



dengan bahasa sasarannya. Oleh karena itu, bentuk-bentuk terjemahan dapat berbeda-beda sesuai dengan bahasanya.

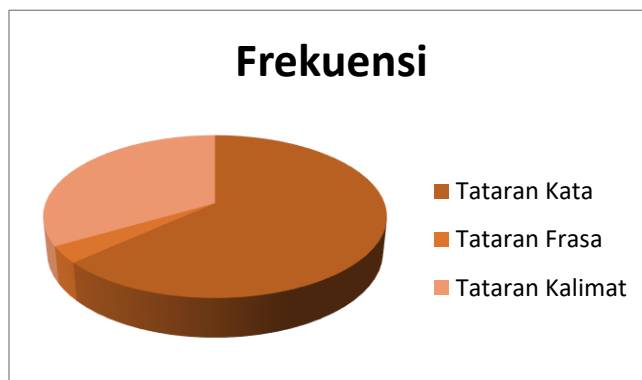
Untuk menerjemahkan teks sumber, penerjemah menggunakan berbagai macam strategi supaya hasil terjemahannya sepadan di teks sasaran. Strategi Deletion menurut Gottlieb (1992) Deletion adalah Penghapusan bagian dari teks sumber. Penyebutan *deletion* oleh Nida dan Taber (1969) adalah dengan *reduction* (pengurangan). Tipe-tipe pengurangan diantaranya adalah simplifikasi, reduksi pengulangan, penghapusan partisipan, penghapusan konjungsi, pengurangan formula dan simplifikasi. Menurut (Catford, 1965). Deletion (penghapusan) dapat diartikan sebagai strategi untuk menerjemahkan bahasa dalam teks sumber dengan menghapus satu atau lebih unsur yang terdapat dalam bahasa sumber. Penghapusan dapat terjadi secara sebagian maupun penghapusan total, Penghapusan sebagian berarti penghapusan dilakukan dengan mengapus bagian atau satuan lingual tertentu dalam suatu kalimat atau tuturan. Sedangkan, penghapusan total adalah penghapusan yang dilakukan pada suatu kalimat utuh atau tuturan utuh yang sama sekali hilang dan dihapuskan.

Tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik yang mempelajari bagaimana suatu ujaran dapat disampaikan maksud nya kepada lawan tutur dan lawan tutur dan memahami maksud tersebut. tindak tutur terdiri dari tiga bagian yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi berarti tindakan menyatakan sesuatu, tindak ilokusi berarti maksud dari tuturan dan tindak perlokusi berarti efek dari tuturan. Tindak tutur direktif menurut searle (1969) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur ke mitra tuturnya untuk melakukan apa yangdimaksudkan oleh penutur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Deletion (Penghapusan)

Data tindak tutur direktif beserta terjemahannya diklasifikasikan berdasarkan bentuk satuan lingual yang dihapuskan. Dari total data sejumlah tiga puluh tuturan direktif dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia, 19 data mengalami *deletion* pada tingkatan kata, 1 pada tingkatan frasa dan 10 pada tingkatan kalimat. Berikut dipaparkan beberapa hasil analisisnya.



Bagan 1. Frekuensi

No	Deletion	Frekuensi	Prosentase
1	Tataran Kata	19	63,3 %
2	Tataran Frasa	1	3,3 %
3	Tataran Kalimat	10	33,3 %
	Jumlah Data	30	

Tabel 2. Frekuensi

Berdasarkan perhitungan kuantitatif diatas, penghapusan banyak terjadi pada tingkatan kata, diikuti oleh tataran kalimat dan frasa. Berikut penjelasannya :

a. Penghapusan pada tingkat kata

1) Data: MR1/0;04;27

Tsu : *Hey, relax.*

Tsa : 'Tenanglah'

Pada data diatas, penghapusan terjadi pada kata *hey* yang tidak diterjemahkan sama sekali ke Bahasa Indonesia. *hey* merupakan kata seruan yang biasanya digunakan untuk memanggil dan mengalihkan perhatian seseorang kepada penutur atau pada orang yang berbicara. Penghapusan ini merupakan penghapusan partisipan dalam tuturan. Berdasarkan konteks film *the maze runner*, tuturan ini disampaikan oleh Gally kepada Thomas. Partisipan yang dimaksud dengan *hey* adalah Thomas yang sedang kebingungan, sehingga *hey* merujuk pada lawan bicara si penutur. Strategi deletion ini digunakan sebagai efek dari simplifikasi bahwa lawan tutur sudah diketahui jelas di media audio visualnya, sehingga tanpa terjemahan *hey*, penonton sudah tahu siapa yang diajak bicara. Penghapusan ini tidak memberikan pengaruh pada makna dari yang dimaksudkan oleh penutur ke hasil terjemahan di teks sumbernya. Hasil terjemahan ini sepadan karena tidak ada penyimpangan makna.

2) Data: MR1/0;09;05

Tsu : *alright! Calm, calm, calm*

Tsa : 'baik! Tenang, tenang'

Penghapusan yang terjadi pada data diatas adalah penghapusan kata *calm*. Dilihat dari sisi bentuknya, *calm* mengalami pengulangan sebanyak dua kali pada teks sumber. Namun, hasil terjemahannya hanya satu kali, dengan mengulang kata 'tenang'. Fungsi penghapusan ini adalah untuk mengurangi repetisi. Satu kali pengulangan tidak merubah makna tuturan. Perbedaannya terletak pada frekuensi saja.

3) Data: MR1/0;23;07

Tsu : *Everybody, help! Take him to the pit!*

Tsa : 'semuanya, bawa dia ke lubang!'

Penghapusan yang terjadi pada data diatas adalah pada kata *help*. Fungsi penghapusan ini adalah untuk simplifikasi hasil terjemahan. Ada tidaknya *help* tidak mempengaruhi makna utama tuturan direktif diatas. Fokus utamanya adalah pada bagian kedua kalimat *take him to the pit*. Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah. Bagian yang dihilangkan berupa kata verba *help*. verba tersebut merupakan verba performatif untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Berdasarkan konteks dalam film ini, penutur (Newt) meminta bantuan kepada teman-temannya, dengan menuturkan *everybody, help!*, kemudian, tuturan tersebut di lanjutkan dengan tuturan direktif lainnya, yaitu *take him to the pit*. Kedua tuturan tersebut memuat dua verba performatif yaitu *help* dan *take*. Eliminasi pada verba *help* tetap mempertahankan makna tuturan. *Help – what to do?*, kata *help* jika diterjemahkan memerlukan penjelasan tentang apa yang harus dibantu, tetapi kalimat *take him to the pit* sudah jelas bahwa yang perlu dibantu, yang perlu dilakukan adalah sesuai dengan perintah nya, yaitu 'membawa dia ke lubang'.

4) Data: MR1/0;23;09

Tsu : *Please don't do it!*

Tsa : 'tolong jangan lakukan'

Penghapusan ini terjadi pada tataran kata, yaitu pada kata *it*. Penerjemahan *it* ke Bahasa Indonesia umumnya tidak diterjemahkan, tetapi terkadang juga diterjemahkan. Secara konteks, *please, don't do it* di ujkarkan oleh Gally kepada Thomas yang ingin berlari ke dalam labirin. Kongsruksi kalimat dalam bahasa Inggris, kalimat imperatif *don't do* tidak lazim digunakan dan *grammatically incorrect*. *It* pada data diatas merujuk pada situasi dan larangan untuk "masuk ke labirin". Pada hasil terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia, *it* tidak

diterjemahkan karena dengan bantuan visual, penonton bisa mengetahui apa yang dilarang. Fungsi penghapusan ini adalah untuk simplifikasi supaya lebih efektif. Ada tidak nya hasil terjemahan *it*, tidak mengubah makna tuturan direktif dalam teks sasaran.

5) Data: MR1/0;34;39

Tsu : *Just sit him down. Sit him down.*

Tsa : 'dudukkan dia.dudukkan'

Data diatas menunjukkan penghapusan pada tataran kata. Terdapat dua kata yang dihapuskan, yaitu *just* dan *him*. *Just* tidak memiliki kontribusi makna dalam tuturan direktif. Inti dari tuturan tersebut adalah *sit him down*. Jika *just* diterjemahkan, maka hasil terjemahannya akan menjadi tidak lazim. Sehingga, penghapusan ini memberikan efek ekuivalen di bahasa sasaran. Kedua, penghapusan *him* pada kalimat *sit him down* yang kedua. *Him* tidak diterjemahkan karena pada kalimat pertama sudah diterjemahkan. Strategi yang diterapkan pada kata *Him* yaitu penghilangan partisipan dalam tuturan. Secara literal, penerjemahannya 'dudukkan dia' diulang satu kali karena pada teks sumber tuturan tersebut diulang satu kali. Hasil terjemahannya, pada tuturan pengulangan, *him* dihilangkan. Fungsi strategi penghapusan pada data ini adalah untuk mengurangi repetisi.

6) Data: MR1/1:05:26

Tsu : *Come on, man. Get me out of here.*

Tsa : 'ayo. Keluarkan aku'

Data diatas menunjukkan eliminasi pada partisipan. Kata *man* sebagai partisipan atau lawan tutur yang dituju untuk melakukan sesuatu, pada konteks ini adalah untuk mengeluarkan si penutur. ilustrasi eliminasi adalah sebagai berikut :

Tsu : *Come on, man. Get me out of here.*

Tsa : Ayo, Ø Keluarkan aku.

Dengan adanya bantuan visual, sudah jelas bahwa tindak tutur tersebut terjadi antara penutur dan lawan tutur (Thomas dan Alby). *Man* merujuk pada lawan tutur yaitu Alby. Walaupun tidak diterjemahkan, penonton tahu kepada siapa penutur memerintah. Penghapusan ini tidak mempengaruhi makna dan daya tindak tutur direktif. Fungsi penghapusannya adalah untuk simplifikasi supaya lebih mudah diterima di bahasa sasaran.

7) Data: MR1/1:15:47

Tsu : *Allright, everybody hide!*

Tsa : 'semuanya, sembunyi!'

Penghapusan pada data diatas adalah pada kata *allright*. *Allright* dalam konteks ini berfungsi sebagai kata seruan yang mengawali kalimat perintah. Dengan strategi penghapusan ini, hasil terjemahannya menjadi lebih langsung daripada tekssumbernya. *Allright* tidak mempengaruhi makna tuturan direktif karena yang menjadi inti dari tuturan diatas adalah *everybody hide!* Dan diterjemahkan secara sepadan ke dalam Bahasa Indonesia.

Tsu : *Allright, everybody hide!*

Tsa : Ø semuanya, sembunyi!

Antara teks sumber dan hasil terjemahannya tidak memiliki daya direktif yang sama. Pada hasil terjemahan, lebih langsung sedangkan pada Teks sumber memiliki daya direktif yang lebih rendah.

8) Data: MR1/1:18:17

Tsu : *Chuck, get in! Go, go, go!*

Tsa : 'chuck, masuk! Cepat!'

Terjadi penghapusan kata pada kata berulang *go*. Pada teks sumber *go, go, go* diterjemahkan dengan satu kata, yaitu *cepat!*. Tiga kata yang sama di terjemahkan menjadi satu kata yang sepadan. Eliminasi tersebut tidak mempengaruhi makna direktif tuturan, tetapi berpengaruh pada daya direktifnya. Penekanan suatu tuturan dapat dilakukan dengan mengulang tuturan tersebut. Jika tuturan pada teks sumber terdapat pengulangan dan di hasil terjemahan tidak diulang, maka daya yang ditimbulkan berbeda, yaitu teks sumber memiliki daya direktif lebih kuat dibandingkan dengan terjemahan pada teks sumbernya. Fungsi strategi ini adalah untuk mengurangi repetisi.

9) Data: MR1/1:11:18

Tsu : *Whoa! Go, go, go!*

Tsa : 'cepat'

Pada data diatas, terdapat dua aspek yang dieliminasi, yaitu kata *whoa* dan kata *go*. *Whoa* merupakan kata seruan yang dituturkan oleh penutur yang dikombinasikan dengan tuturan direktif. *Whoa* dihilangkan total oleh penerjemah. Hal ini tidak memberikan pengaruh apapun terhadap daya direktif tuturan diatas. Selanjutnya kata *go* diulang sebanyak dua kali namun di hasil terjemahannya hanya diterjemahkan sekali tanpa pengulangan. Makna tuturan antara teks sumber dan teks sasaran sama tetapi dari segi daya direktif, kedua teks tersebut berbeda. *Go,go, go* memiliki daya direktif yang lebih kuat dibandingkan dengan hanya mengucapkannya satu kali *go*. Oleh karena itu, pada terjemahannya dalam Bahasa Indonesia, *cepat* tidak memiliki daya yang lebih rendah dibandingkan dengan daya pada teks sumbernya.

10) Data: MR/1:06:07

Tsu : *Wait, wait, wait.*

Tsa : 'tunggu'

*Wait* diulang sebanyak dua kali pada teks sumber, tetapi pada terjemahannya, kata yang diterjemahkan hanya satu saja. Kedua kata yang lain tidak diterjemahkan sama sekali. Pada teks sumber, kata yang diulang memiliki bentuk dan makna yang sama, sehingga terjemahan dengan satu mewakili makna ketiga kata tersebut. Dilihat dari sisi daya direktifnya, teks sumber dan teks sasaran memiliki perbedaan. Teks sumber mengulang kata *wait* sebanyak dua kali menimbulkan daya direktif yang lebih tinggi, yaitu mendesak lawan tutur untuk melakukan apa yang diminta. Dibandingkan dengan teks sumber, daya direktif pada hasil terjemahan di teks sasaran lebih rendah dan tidak memiliki daya desak.

b. Penghapusan pada tingkat frasa

1) Data: MR1/0;55;42

Tsu : *Take cover, y'all! Take cover!*

Tsa : 'Berlindung!'

Eliminasi pada partisipan terjadi pada data diatas. Partisipan yang dimaksud adalah "siapa yang harus berlindung". Pada subtitle bahasa sumber, *y'all* (*you all*) merujuk pada semua orang yang berada dan mendengar tuturan tersebut. perintahnya adalah untuk berlindung, tetapi pada hasil terjemahannya, partisipan *you all* tidak diterjemahkan. Penonton dapat mengetahui kepada siapa tuturan itu disampaikan. Selain itu, eliminasi pada *take cover!* Yang kedua pada tuturan direktif data diatas juga tidak diterjemahkan. *Take cover* diulang satu kali, tetapi penerjemahannya hanya satu kali. Walaupun lebih singkat, tetapi efek yang ditimbulkan tidak sama.

c. Penghapusan pada tingkat kalimat

1) Data: MR1/0;05;50

Tsu : *Newt, do me a favor. Go find Chuck.*

Tsa : 'newt, tolong cari chuck'

Penghapusan terjadi pada *do me a favor* dan kata *go* pada tuturan teks sumber. Tuturan diatas mengandung dua tindak tutur direktif, yaitu (1) *do me a favor* dan (2) *go find chuck*. Penerjemahannya digabungkan menjadi satu makna ujaran yang sama.

**Newt, do me a favor. Go find Chuck**



**Newt, tolong            Ø cari Chuck**

Tuturan direktif *do me a favor* dihilangkan sama sekali, bentuk penghapusannya adalah penghapusan kalimat. Dalam Bahasa Indonesia, sangat jarang penutur yang menuturkan tuturan direktif dengan menggunakan konsep 'lakukan kebaikan untukku'. Dalam Bahasa Inggris, kalimat tersebut lazim digunakan. Selain itu, data diatas merupakan tindak tutur direktif langsung dengan menggunakan konstruksi kalimat perintah yang *continuous*. Inti dari tuturan diatas terletak pada *go find Chuck*, sehingga kalimat yang diterjemahkan fokusnya pada tindak tutur (2). Selain itu, kata *go* juga dihapuskan. Kalimat *go find Chuck* memiliki dua verba dengan verba utama *find*. *Find* tetap di terjemahkan, jika tidak maka maknanya akan berubah. Namun, penghapusan *go* tetap memberikan efek yang sama karena verba utama yang memuat makna tuturan adalah *find*. Penghapusan kedua satuan lingual pada data diatas tidak mempengaruhi makna tuturan atau ilokusi dari tindak tutur direktif tersebut. fungsi penghapusan ini adalah untuk simplifikasi tuturan.

2) **Data: MR1/0;09;09**

Tsu: *Whoa! Take it easy! Take it easy!*

Tsa: 'Tenanglah!'

Dalam film *the maze runner*, tindak tutur diatas disampaikan oleh Gally kepada Thomas yang sedang memberontak untuk tenang. Terdapat dua bagian yang dihapus, yaitu kata seruan *whoa!* Dan *take it easy*. Kata seruan tidak memiliki kontribusi makna dalam tindak tutur direktif. Selanjutnya, *take it easy* yang kedua juga tidak diterjemahkan karena maknanya sama dengan yang pertama. Fungsi penghapusan ini adalah untuk mengurangi repetisi.

3) **Data : MR1/0;36;07**

Tsu : *We gotta go. We gotta go now!*

Tsa : ' kita harus pergi sekarang!'

Strategi penghapusan adalah penghapusan total pada kalimat imperatif *wen gotta go*. Kalimat tersebut dihapus tetapi makna direktif tuturan tetap tersampaikan. *We gotta go* diulang kembali pada tuturan setelahnya dengan tambahan informasi keterangan waktu *now*. Hasil terjemahan data tindak tutur diatas, yang diterjemahkan hanya pada bagian kedua saja.

Tsu : *We gotta go! We gotta go now!*

Tsa :        Ø        kita harus pergi sekarang!

Fungsi penghapusan ini adalah untuk mengurangi repetisi. Tindak tutur yang diterjemahkan hanya satu kali 'kita harus pergi sekarang' mewakili makna yang utuh dari tindak ilokusi direktif.

4) **Data: MR1/0;40;07**

Tsu: *Come on, follow me. Come on!*

Tsa: 'ayo, ikuti aku'

Data diatas mengeliminasi pengulangan kalimat perintah *come on* yang sudah diterjemahkan sebelumnya. Bentuk penghapusan ini adalah bentuk penghapusan total. Tuturan diatas mengandung tiga tindak tutur direktif sekaligus. (1) *come on* (2) *follow me* (3)

come on. Bagian yang tidak diterjemahkan adalah bagian ke tiga. Pengulangan kalimat *come on* terjadi dengan adanya satu kalimat diantara keduanya. Secara makna, hasil terjemahan tersebut tetap dapat mempertahankan makna pada teks sumber. Dari segi daya ilokusi direktifnya, hasil terjemahan tersebut berbeda dengan teks sumber. Pengulangan berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap makna yang dibangun pada kata atau kalimat yang diulang. Akan berbeda daya direktifnya jika diterjemahkan sebagai berikut :

- (1) Ayo, ikuti aku.
- (2) Ayo, ikuti aku. Ayo!

Tidak ada ukuran kekuatan yang tepat untuk mengukur daya direktif tuturan diatas, tetapi jika dibandingkan, maka (2) memiliki daya direktif yang lebih kuat daripada (1). Berdasarkan ilustrasi diatas, daya direktif pada teks sumber tidak sama atau lebih kuat dari pada hasil terjemahannya. Fungsi penghapusa pada data ini adalah untuk mengurangi pengulangan pada teks sumber.

5) Data: MR1/0;40;52

Tsu : *Move your ass! Let's go! Come on!*

Tsa : 'Cepatlah ! Ayo!'

Data diatas terdiri tiga kalimat imperatif yang memiliki makna direktif yang mirip, yaitu menyuruh seseorang untuk segera bergegas pergi. Tiga kalimat tersebut adalah (1) *move your ass* (2) *lets go* dan (3) *come on*. Pada teks sasaran, yang diterjemahkan hanya dua kalimat saja.

Tsu : *Move your ass! Let's go! Come on!*

Tsa : Cepatlah !     Ø     Ayo!

Bagian pertama, *move your ass* diterjemahkan menjadi cepatlah dengan strategi lain. Penerjemahan ini sepadan dengan menyesuaikan hasil terjemahan dengan budaya Indonesia. fokus pada strategi *deletion* ini adalah di bagian (2). *Lets go dan come on* dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu 'ayo'. Pada data diatas terlihat bahwa penghapusan ini berfungsi untuk mengurangi repetisi pada teks sasaran. Walaupun pada teks sumber 'ayo' dikonstruksikan kedalam dua kalimat yang berbeda, dalam Bahasa Indonesia, kata 'ayo' sudah mewakili keduanya.

6) Data: MR/1:06:07

Tsu : *Let's go! Come on! This way.*

Tsa : 'ayo! Lewat sini'

Deletion terjadi pada salah satu kalimat perintah yang bermakna sama dalam Bahasa Indonesia. tuturan diatas memiliki tiga tindak tutur direktif. (1) *lets go* (2) *come on* (3) *this way*. *Lets go dan come on* memiliki arti yang sama di bahasa sasaran, yaotu 'ayo'. Deletion ini berperan untuk mengurangi repetisi, walaupun bentuk pada teks sumbernya berbeda.

Tsu : *Let's go! Come on! This way.*

Tsa :    Ø    ayo!    Lewat sini.

Walapun tidak diterjemahkan, makna direktif tetap sama antara teks sumber dan teks sasaran. Penghapusan ini tidak mempengaruhi daya maupun makna.

7) Data: MR1/1:31:38

Tsa: *Pull me up! Pull me up!*

Tsu: 'tarik aku!'

Data diatas terdiri dari dua kalimat perintah dalam Bahasa Inggris, yaitu kalimat *pull me up!* Yang diulang sebanyak satu kali. Kalimat perintah tersebut diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia 'tarik aku!' terjemahan tersebut sepadan pada teks sasaran. Dari segi kuantitas,



kalimat perintah yang diterjemahkan tidak sama dengan yang ada pada teks sumber. Dua kalimat perintah tersebut memiliki bentuk yang sama dan makna yang sama. Repetisi yang terjadi mengindikasikan bahwa lawan tutur untuk segera menarik penutur dengan segera. Dari segi makna, antara teks sumber dan teks sasaran sama. Fungsi penghapusan ini adalah untuk mengurangi repetisi. Daya direktif yang ditimbulkan dari hasil terjemahan tersebut tidak sama dengan teks sumber. Pada teks sumber, pengulangan kalimat perintah memiliki daya desak, dan daya pengaruh yang lebih dari pada kalimat perintah yang tidak diulang.

8) Data : MR1/0;49;54

Tsu : *Okay, come on! Let's try and pull it out.*

Tsa : 'ayo kita tarik keluar'

Pada data diatas, terdapat dua kalimat dengan tiga tuturan direktif, yaitu (1) *come on*, (2) *lets try* dan (3) *pull it out*. Selain tataran kalimat, penghapusan juga terjadi pada tataran kata, yaitu *okay* dan konjungsi *and*. Pada tataran kalimat, *Lets try* tidak diterjemahkan. Penerjemah mengkombinasikan kalimat pertama dan kalimat kedua menjadi satu hasil terjemahan tindak tutur direktif.

Tsu : *Okay, come on. Let's try and pull it out.*

Tsa : Ø ayo kita Ø Ø tarik keluar

Peran tuturan direktif yang utama adalah pada *pull it out*, sehingga tidak diterjemahkannya *lets try* memberikan efek yang sama.

#### d. Fungsi *Deletion*

Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan. Ditemukan beberapa fungsi penggunaan strategi beserta efeknya. Berikut penjelasannya

1) Fungsi : menghilangkan unsur ekspresi

*Kata seruan*

Kata seruan yang ditemukan seperti, *Whoa* dan *alright*. Keduanya merupakan kata seruan yang melekat pada tuturan direktif. Kata-kata tersebut tidak diterjemahkan oleh penerjemah ke teks sumber. Keduanya tidak memiliki peran terhadap makna tuturan direktif.

2) Fungsi : simplifikasi tuturan direktif

*Partisipan*

Contoh partisipan yang ditemukan misalnya, *hey* dan *man*. Keduanya merupakan partisipan dalam data tindak tutur direktif. Namun, kata-kata tersebut tidak diterjemahkan karena ada bantuan visual pada film yang sudah jelas partisipan atau lawan tuturnya siapa, sehingga penyebutan partisipan dihapuskan.

3) Fungsi : mengurangi repetisi

*Kata atau kalimat yang sama bentuknya dan sama maknanya*

Kata-kata yang diulang, terkadang tidak diterjemahkan oleh penerjemah. Repetisi digunakan untuk memberikan penekanan terhadap kata yang diulang tersebut. Dalam tuturan direktif, jika sebuah kata, terutama verba perintah diulang-ulang maka akan memiliki daya direktif yang kuat (harus segera dilakukan). Pada konteks yang mendesak tentu pengulangan ini sangat penting. Jika tidak diterjemahkan maka akan berefek pada daya direktifnya yang melemah.

*Kata atau kalimat yang tidak sama bentuknya tetapi sama maknanya*

Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia jelas memiliki perbedaan. Dua atau lebih kata atau kalimat dalam Bahasa Inggris bisa memiliki makna yang sama di Bahasa Indonesia. seperti *lets go* dan *come on*, keduanya memiliki makna yang sama di Bahasa Indonesia, yaitu 'ayo', sehingga penerjemah menggunakan strategi penghapusan untuk tidak menerjemahkan salah satu bentuk tuturan direktif tersebut.

## KESIMPULAN

Perubahan yang terjadi pada penerjemahan, ditinjau dari segi leksikal, deletion terjadi pada beberapa tingkatan satuan lingual, baik kata, frasa maupun kalimat. pada satuan kata, strategi penghapusan ditemukan penggunaannya pada penghapusan ekspresi, partisipan, repetisi dan unsur lingual lain yang tidak memiliki peran makna utama terhadap tuturan direktif. Dengan adanya penghapusan ini, makna tindak tutur direktif tetap tersampaikan dalam Bahasa Indonesia karena terbantu dengan bantuan visual untuk menjelaskan tuturan dan aspek-aspek yang dihilangkan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied*. Oxford: Oxford University Press.
- Hatim, B., & Manson, I. 2000. Politeness in Screen Translating. In L. Venuty, *The Translation Studies Reader*. London: Routledge
- Gottlieb, H. 1992. Subtitling. "A New University Discipline". In Dollerup & Loddegaard (eds). *Teaching Translation and Interpreting: Training, talent and experience*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Newmark. Peter . (1981). *A Textbook of Translation*. Shanghai Foreign Language Education Press.
- Nida, E., & Teber, C. 1969. *The Theory and Practice of Translating*. Leiden: E. J. Brill.
- Searle, J. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Munday. Jeremy. 2016. *Introducing Translation Studies Theories and Applications*
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yafi, M.A. 2016. Strategi Penerjemahan Tuturan Directive dalam Subtitle Film The Hunger Games.